



**MODEL PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH  
BERBASIS TRADISI PESANTREN  
(Studi Kasus di SMP Darul Ulum I Unggulan, Peterongan, Jombang)**

***Muhammad Kholilulloh Harisuddin***

Sekolah Tinggi Agama Sabilul Muttaqin Mojokerto

[ukholil839@gmail.com](mailto:ukholil839@gmail.com)

***Ma'murotus Sa'diyah***

SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan

[mamurotussadiyah@gmail.com](mailto:mamurotussadiyah@gmail.com)

**Abstrak**

Masalah terbesar yang dihadapi manusia sejak zaman dahulu hingga saat ini adalah masalah dekadensi moral. Terlebih masalah dekadensi moral di kalangan pendidikan yakni moral peserta didik yang sangat penting untuk dicarikan solusinya. Tradisi pesantren dapat menjadi alternatif dalam menjawab persoalan perilaku amoral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengolaborasikan antara desain tradisi kepesantrenan, proses pembentukan akhlakul karimah dan implemetasi pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Metode deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data didapatkan dari SMP Darul Ulum 1 Peterongan melalui tiga tahapan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi kepesantrenan di SMP Darul Ulum 1 Peterongan di desain dengan berorientasi pada tujuan mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan tradisi pesantren. (2) proses pendidikan lebih menitikberatkan pada pembinaan intelektual dan emosional yang tercermin pada akhlakul karimah. (3) implementasi pendidikan akhlakul karimah berbasis tradisi pesantren untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, menitikberatkan seluruh program pesantren yang berorientasi pada visi dan misi sekolah yang melahirkan kontribusi yang partisipatif.

**Kata Kunci:** *Akhlaq, Tradisi, Pesantren*

*Abstract*

*The biggest problem faced by humans since ancient times until now is the problem of moral decadence. Moreover, the problem of moral decadence in education is the morals of students which is very important to find a solution. The tradition of Islamic boarding schools can be an alternative in answering the problem of immoral behavior of students. This study aims to collaborate between the design of the Islamic boarding school tradition, the process of forming noble morals and the implementation of the*

*formation of noble morals of students. The descriptive method is the method used in this study. Data were obtained from SMP Darul Ulum 1 Peterongan through three stages, namely observation, interviews and documentation. The results of the study show that (1) the tradition of Islamic boarding schools at SMP Darul Ulum 1 Peterongan is designed with an orientation towards the goal of integrating the school curriculum with the tradition of Islamic boarding schools. (2) the education process focuses more on intellectual and emotional development which is reflected in noble morals. (3) implementation of Islamic boarding school tradition-based moral education to form students' morals, emphasizing all Islamic boarding school programs that are oriented towards the school's vision and mission which produce participatory contributions.*

**Keywords:** *Morals, Tradition, Islamic Boarding School*

## **PENDAHULUAN**

Setiap kehidupan dilengkapi dengan adanya permasalahan. Setiap manusia akan mampu mengatasi permasalahannya dengan adanya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya ilmu pengetahuan bisa menjadi solusi akademis yang bersifat komprehensif. Dikarenakan di dalam ilmu pengetahuan terdapat tiga unsur penting yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui suatu proses pendidikan. Melalui pendidikan manusia bisa berproses untuk pembentukan kecakapan intelektual dan emosional untuk melayani kehidupan (John Dewey). Begitu pentingnya pendidikan, dapat mengubah masyarakat, pemerintah bahkan suatu negara. Hal ini telah banyak terbukti dari sebuah situasi dan kenyataan yang telah terjadi. Para ahli mengatakan bahwa salah satu sebab lamanya Indonesia dijajah Belanda dikarenakan rendahnya mutu pendidikan bangsa.

Pendidikan menjadi alat ukur yang penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Sehingga pendidikan dikembangkan dan diterapkan guna mengembangkan suatu potensi dan memenuhi tujuan hidup orang banyak. Hal ini tercantum pada UU No 20 tahun 2020 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar lebih baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Frederick J. Mc Donald bahwa Pendidikan adalah proses untuk memperoleh sesuatu yang dapat mengubah tabiat seseorang.

Nata (2005) menyatakan sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Pandangan hidup adalah dasar pembentukan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pandangan itulah yang dapat membedakan redaksi dan arah desain tujuan pendidikan yang telah dibuat (Tafsir, 2006). Pendidikan dianggap sebagai motor penggerak yang memengaruhi seluruh aspek

kehidupan dan kegiatan manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran A. Tafsir (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru) secara keseluruhan aspek yang mencakup jasmani, akal dan hati.

Berdasar fenomena yang akhir-akhir ini sedang terjadi, banyak terjadi pelanggaran norma kemanusiaan yang dilakukan peserta didik, sehingga hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang semestinya. Kebebasan yang mereka rasakan tidak dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Thomas Lickona (Masnur, 2011) menyebutkan sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa diantaranya (1) kekerasan di kalangan remaja meningkat, (2) bahasa yang digunakan dinilai buruk atau tidak sesuai dengan norma yang ada, (3) peer-group yang menimbulkan tindak kekerasan, (4) perilaku merusak diri meningkat, (5) semakin tidak berpedoman pada moral baik dan buruk, (6) etos kerja menurun, (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru rendah, (8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara sangat rendah, (9) ketidakjujuran yang telah membudaya, dan (10) menaruh rasa kebencian terhadap sesama.

Pesantren menghadirkan solusi yang tepat dalam menyikapi fenomena yang sedang terjadi. Sebagai komunitas tertua dengan segala tradisi budaya, sistem kehidupan dan pola pengajaran yang mampu menjawab persoalan pendidikan khususnya dalam hal akhlak dan kepribadian. Melalui model pendidikan yang bertumpu pada prinsip di masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Rahmawati, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan tersebut sangat penting untuk diteliti. Peneliti fokus penelitian pada Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Tradisi Kepesantrenan Di SMP Darul Ulum 1 Peterongan.

Di era zaman serba teknologi saat ini, sebagai pendidik dituntut agar selalu bisa mengikuti perkembangan zaman terutama pada aspek pendidikan, baik sistem pendidikan maupun media pendukung dalam suatu pembelajaran. Salah satu faktor Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditunjang adanya media teknologi. Hal ini dapat kita amati ketika fungsi teknologi tidak hanya sebagai media informasi saja, tetapi juga sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pembelajaran. Menurut Asyhar (2012) efektivitas pembelajaran ditentukan beberapa komponen yaitu guru, peserta didik, materi, metode, media dan situasi.

Pembelajaran merupakan sistem yang dibuat pendidik sebagai upaya membuka ruang berpikir serta mengembangkan kreatifitas peserta didik di dalam situasi belajar

sehingga diharapkan mampu menerapkan apa yang didapatkan selama proses belajar dengan baik dan dapat memecahkan serta mengatasi suatu problem dalam kehidupan. Peserta didik dituntut harus aktif, dan memiliki kemampuan untuk bisa menemukan, menganalisa serta menyimpulkan suatu permasalahan, karena peserta didik merupakan subjek pelaku utama dalam kegiatan belajar.

Hal ini tertuang dalam UU Sisdiknas No 20:2003 yang menyatakan terkait pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses di dalamnya terdapat interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dibangun pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berpikir sehingga meningkatkan kemampuan berpikir dan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Metode dakwah merupakan mata kuliah yang di desain agar mahasiswa mengetahui metode-metode dengan berbagai diantaranya metode dakwah dengan pendekatan subjek, materi, media dan tujuan dakwah. Pemaknaan pembelajaran pada materi dakwah dapat menjadikan peserta didik memiliki jiwa muslim yang taat ajaran agama serta mampu merealisasikan bersosial di masyarakat dengan metode yang menarik dan sesuai karaktermasyarakat.

Pendidik juga memiliki peran penting sebagai sumber belajar. Sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu menyampaikan materi mata kuliah sebaik mungkin. Sehingga hal penunjang seperti media, bahan ajar, dll tidak akan bisa berjalan tanpa adanya yang melakukan dan mengatur sebagai regulator *transfer of knowledge* dalam proses pembelajaran apabila sebagai pendidik tidak mampu menyampaikan materi dengan baik dan gagal menjalankan peran sebagai pendidik, maka akan berdampak peserta didik menjadi tidak tertarik, bosan, dan jenuh selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran kurang bisa tercapai secara efektif.

Media pembelajaran menjadi sorotan utamayang diperhatikan di era saa ini. Bahkan pendidk bisa menyampaikan materi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat, menjadikan pendidik harus berpikir ulang memanfaatkan serta memilih media yang sesuai dengan situasi lingkungan belajar. Adanya teknologi modern, peserta didik cenderung lebih tertaik dengan hal baru. Tugas utama pendidik dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan cara mengintegrasikan materi metode dakwah dengan teknologi. Selain itu informasi yang didapatkan pserta didik bisa tersampaikan lebih cepat, hal ini dipandang lebih efektif dalam proses pembelajaran melalui media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran meliputi alat yang digunakan sebagai penyampai isi materi pembelajaran yang meliputi buku, tipe recorder, kaset, vidioe, kamera, film, slide, foto, gambar, grafik, dll (Arsyad, 2009). Hal ini berarti media merupakan komponen sumber belajar peserta didik untuk belajar. Akan tetapi, perlu diperhatikan pada abad 20 an ini media internet sudah menjadi hal utama dala proses pembelajaran. Bahkan lebih penting dari seorang pendidik, seperti halnya yang kita ketahui karena peserta didik dapat belajar tanpa guru dan hanya menggunakan media gadget yang terhubung dengan internet meskipun perlu adanya pengawasan atapun benteng diri agar bisa memnafaatkannya sesuai dengan kebutuhan yang positif.

Riyana (2009) menyatakan bahwa penggunaan media memerlukan pertimbangan yang baik untuk disesuaikan keperluan peserta didik. Kesesuaian media dengan peserta didik menjadi dasar utama, karena penggunaan media juga disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik. Perlu perancangan yang matang sehingga media dapat tepat sasaran dalam penggunaanya.

Oleh sebab itu, ada beberapa media pembelajaran dalam diskusi mahasiswa pada mata kuliah metode dawah yang mudah dan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dalam forum diskusi. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan (daring) maka, beberapa dosen atau pendidik menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Teknologi tersebut berupa aplikasi yang tersedia di smartphone/gadget pengguna. Aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring diantaranya berupa google class meeting, E-Learning, google class room, zoom, edmodo dan lain lain. Selain itu aplikasi sebagai alat komunikasi yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan pembelajaran adalah aplikasi Whatsapp. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan media whatsapp dengan melibatkan sebelum proses pembelajaran secara tatap muka.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, fokus mengidentifikasi dan mempelajari kasus yang terjadi di lapangan yang kemudian di deskripsikan. Adapun data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diambil dari SMP DU 1 Peterongan. Data sekunder diambil dari buku-buku, artikel, jurnal dan referensi lain yang sesuai.

Analisis data yang digunakan ada empat diantaranya (1) kegiatan unitisasi atau

penetapan issue untuk dijadikan unit analisis. (2) kegiatan kategorisasi yakni memilah-milah data untuk mendapatkan sejumlah data kemudian dijadikan beberapa unit. (3) kegiatan pendeskripsian yakni setiap kategori dideskripsikan lebih detil. Dan (4) kegiatan interpretasi yang mengacu pada *conceptual framework*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Darul Ulum 1 Peterongan**

Pembentukan akhlak/perilaku peserta didik bukanlah hal yang mudah seperti halnya membalikkan sebuah telapak tangan. Namun memerlukan suatu kegiatan secara bertahap dan dijadikan kebiasaan secara terus menerus. Sehingga kebiasaan tersebut bisa membantu tercapainya karakter yang dituju. Akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai atau diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik di SMP Darul Ulum 1 Peterongan.

Upaya mewujudkan tercapainya peserta didik yang berakhlakul karimah dapat diintegrasikan ke dalam program pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang dimaksud. Pembentukan akhlakul karimah peserta didik yang menjadi fokus dalam pembinaan yakni pencegahan agar tidak mengalami penyimpangan perilaku. Feedback yang diharapkan yaitu mencegah terjadinya kenakalan pada remaja. Upaya pembinaan akhlak pada peserta didik kerap dilakukan dengan berbagai macam tindakan. Berbagai macam metode yang dilakukan baik oleh lembaga formal, nonformal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembinaan akhlak sangat diperlukan dalam upaya terbentuknya pribadi muslim berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Akhlakul karimah tidak hanya terwujud terhadap sesama manusia saja, melainkan juga terhadap diri sendiri, lingkungan dan juga terhadap sang pencipta. Hal ini selaras dengan pendapat Muhammad Alim (2006) menjelaskan ruang lingkup ajaran akhlakul karimah mencakup berbagai macam aspek. Hal tersebut dimulai dari akhlakul karimah terhadap Allah SWT, kemudian terhadap manusia dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah sangat diperlukan, penting diterapkan dalam kehidupan.

#### **1. Akhlak terhadap Allah SWT**

Akhlakul karimah terhadap Allah SWT atau bisa disebut dengan istilah *habluminalloh* merupakan konsep penting dalam islam yang harus dijaga

keseimbangannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Peserta didik diharapkan memiliki perilaku orang yang memiliki tauhid dan bertaqwa kepada sang pencipta. Memiliki keyakinan diri untuk melakukan semua perintahnya serta berkeyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya pencipta yang menciptakan alam beserta seluruh isinya, selain itu mengimani Allah SWT dengan sepenuh hati.

## 2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlakul karimah terhadap diri sendiri adalah memiliki karakter sabar, sukur, amanah, jujur, menepati janji dan memelihara kesucian diri. Adapun yang dimaksud memelihara kesucian diri disini agar bisa menjadi orang yang memiliki rasa malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut dan suka menolong.

## 3. Akhlak terhadap keluarga

Akhlakul karimah terhadap keluarga adalah dengan menjadikan keluarga sebagai seseorang yang harus dimuliakan dan dijaga. Menghormati dengan sepenuh kasih, dan menjadikan keluarga adalah rekan ibadah, sehingga misi dalam berkeluarga adalah saling menasihati dalam kesabaran dan saling menasihati dalam kebenaran akan bisa terwujud. Ukhuwah islamiyah akan terjalin dalam suatu hubungan keluarga.

## 4. Akhlak terhadap masyarakat

Habluminalloh merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran islam, selain itu ada pula yang perlu dijaga keseimbangan antara keduanya yaitu hablumminannas. Akhlakul karimah terhadap masyarakat yaitu hubungan dengan tetangga, kerabat dekat, baik itu yang memiliki hubungan darah/nasab maupun yang tidak, satu agama maupun satu negara harus tetap terjaga dan terjalin ukhuwah islamiyah. Saling mengasihi, saling mengingatkan dan menasihati serta menjaga diri dan orang lain yang terdekat merupakan bagian dari akhlakul karimah.

## 5. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlakul karimah terhadap lingkungan adalah menjaga dan melestarikan ciptaan tuhan baik berupa alam semesta maupun lingkungan yang ada di sekitar kita dengan memanfaatkan sesuai kebutuhan. Melestarikan alam merupakan bentuk kepedulian sosial agar bisa bermanfaat untuk banyak orang. Melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggungjawab manusia atas rasa syukur nikmat yang melimpah dan bentuk tanggungjawab pribadi sebagai khalifah di bumi.

Penanaman akhlakul karimah sejak dini sangat penting untuk diterapkan.

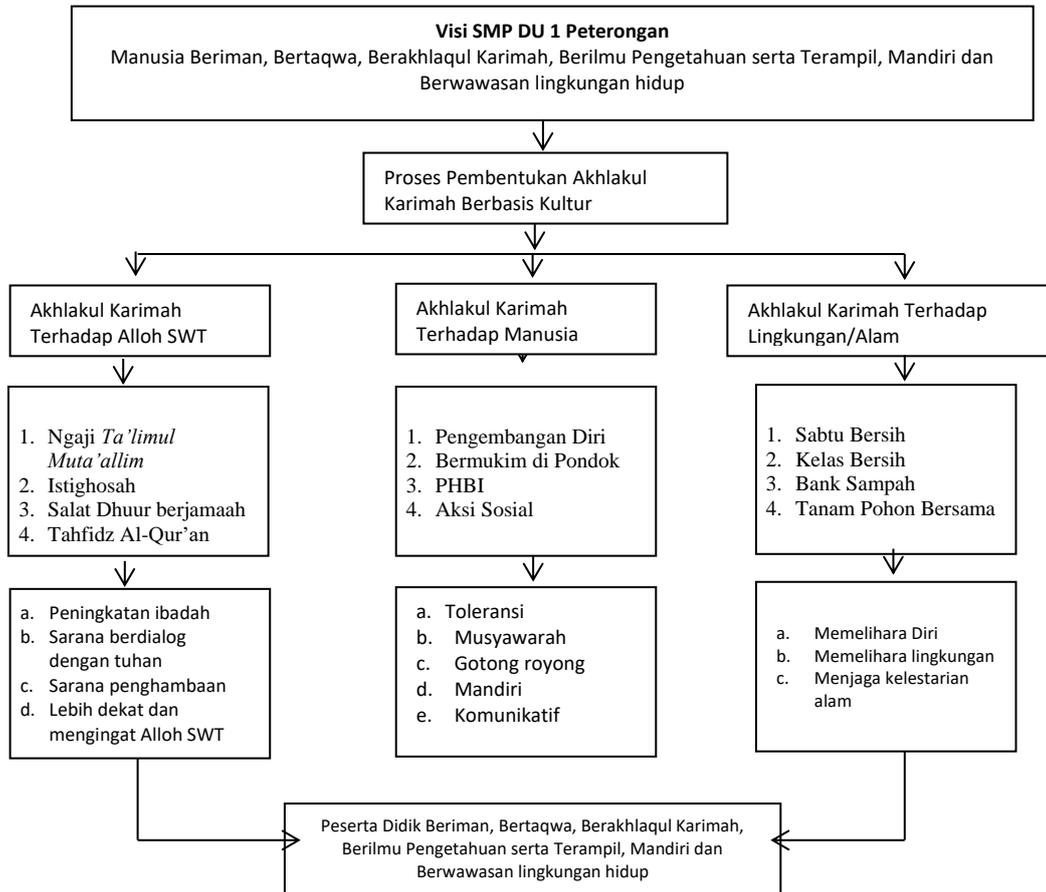
Akhlakul karimah di pesantren diimplementasikan pada pengembangan moralitas para santri seperti memiliki karakter ikhlas, mandiri, sederhana, bebas berpikir, saling menolong, ukhuwah dan tawadhu' (Busahdiar, 2016). Dengan bekal memiliki karakter akhlakul karimah, pesantren banyak melahirkan para insan mulia berbudi luhur. Hal ini terbukti dari para alumni pesantren ketika sudah berada di masyarakat. Karakter ini pula ditanamkan pada para peserta didik di SMP Darul Ulum 1 Peterongan.

Program pembinaan dan penanaman akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada peserta didik merujuk pada pembentukan akhlakul karimah kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan. Adapun program tersebut antara lain adalah 1) Program pembinaan akhlakul karimah kepada Allah SWT diimplementasikan melalui kegiatan antara lain ngaji kitab ta'limul mutaallim, istighosah, salat dhuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan Qiro'ah. 2) Program akhlakul karimah kepada sesama manusia diimplemetasikan melalui kegiatan pengembangan diri (menumbuhkan sifat mandiri, mengembangkan bakat minat serta gotong royong), bermukim di pondok, kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) dan aksi sosial. 3) Program akhlakul karimah kepada lingkungan melalui kegiatan pengembangan diri "sabtu bersih", kelas bersih, bank sampah dan tanam pohon bersama.

Implementasi pendidikan akhlakul karimah berbasis tradisi kepesantrenan tersebut menggambarkan karakter-karakter yang diharapkan dari suatu proses pendidikan. Diharapkan sekolah yang mengintegrasikan program-program tersebut dapat menanamkan akhlakul karimah dalam hal ini tradisi kepesantrenan dapat melahirkan lulusan berkarakter yang terimplementasikan pada perilaku sehari-hari dapat istiqomah dalam hal kebaikan serta memiliki potensi pemahaman agama yang baik (Fauzan, 2015). Pembinaan akhlakul karimah terlebih bisa meningkatkan akhlak terpuji secara lahiriyah dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta memiliki paradigma yang lebih baik dan secara luas.

Tujuan pendidikan yang memiliki karakter, pola pendidikan pembentukan akhlakul karimah di atas diyakini dapat menciptakan sikap positif dalam diri peserta didik. Sehingga sikap kolektivitas yang menjadi dasar munculnya sistem nilai budaya (Zuhriy, 2011). Suatu akhlakul karimah berbasis tradisi kepesantrenan yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satunya karakter mandiri, kemandirian yang dimiliki peserta didik akan muncul dalam bentuk kehidupan sehari-hari yang sederhana seperti, mencuci, memasak,

mampu mengelola keuangan pribadi. Mereka akan menjalaninya dengan penuh keikhlasan, kesabaran tanpa banyak mengandalkan pertolongan dari orang lain (Sanusi, 2012). Adapun gambaran proses pembentukan akhlakul karimah berbasis tradisi kepesantrenan di SMP Darul Ulum 1 Peterongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Proses Pembentukan Akhlakul Karimah

### Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Tradisi Kepesantrenan Di SMP Darul Ulum 1 Peterongan

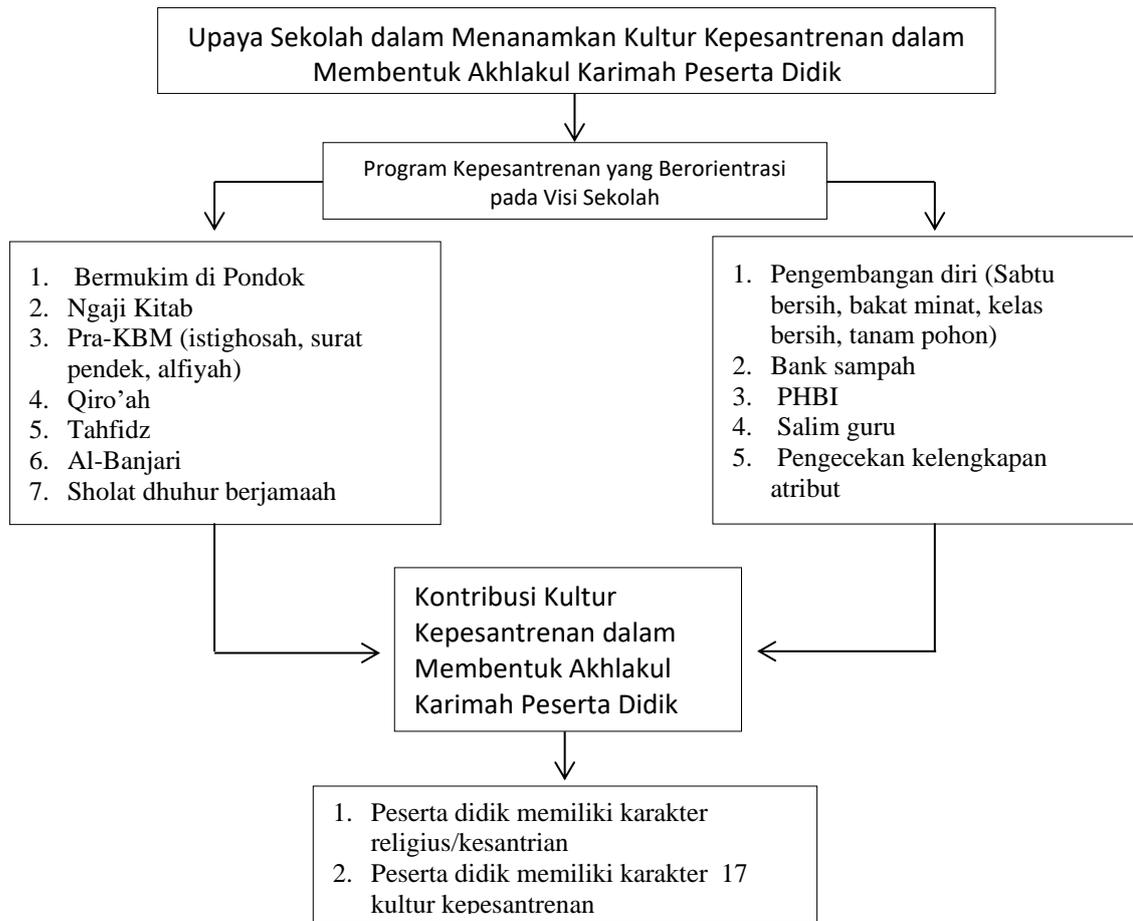
SMP Darul Ulum Peterongan merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren, oleh karena itu mengharapkan untuk memiliki tekad untuk melahirkan generasi-generasi berakhlakul karimah. Peserta didik yang berakhlakul karimah, rasionalisasinya akan memiliki karakteristik output sesuai dengan apa yang diharapkan. SMP DU 1 Peterongan mengadopsi tradisi kepesantrenan masih menemui beberapa kendala dalam mengimplementasikannya. Dengan demikian, sekolah mengadopsi kegiatan peserta didik yang mengarah kepada akhlakul karimah dari kegiatan tradisi kepesantrenan.

Tradisi kepesantrenan yang diterapkan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan

melibatkan 17 tradisi pesantren sebagaimana yang diterapkan sekaligus sebagai ciri khas dari output para alumni. Tradisi pesantren yang diterapkan di desain dengan sedemikian rupa, demi terwujudnya isi sekolah yang membentuk karakter peserta didik berakhlakul karimah. Tradisi pesantren yang diinternalisasikan diintegrasikan melalui 3 kegiatan yaitu pengintegrasian tradisi pesantren dengan ekstrakurikuler, program kegiatan dan manajemen sekolah.

Pengintegrasian tradisi kepesantrenan pada ekstrakurikuler antara lain: qiro'ah, Al-banjari, PHBI, Tahfidz dan tartil al-qur'an sebelum kegiatan belajar, ngaji ta'limul muta'allim. Sedangkan tradisi pesantren yang diintegrasikan pada program kegiatan sekolah antara lain: sholat dhuhur berjamaah, Pra-KBM ( pembacaan istighosah, surat pendek tertentu, dan kitab alfiyah), program pengembangan diri (sabtu bersih, bakat minat, kelas bersih, tanam pohon), bank sampah. Tradisi pesantren yang diintegrasikan dengan tradisi kepesantrenan antara lain; bermukim di pondok, salim guru di pintu gerbang (pemeriksaan atribut sekolah, tradisi ta'dzim guru), berbaris di lapangan (disiplin berbaris, pengecekan kelengkapan atribut dan kerapian, ceramah dari kepala sekolah).

Kedua pengintegrasian tersebut diharapkan dapat melahirkan peserta didik qur'ani (cinta al-qur'an) dan memelihara budaya. Sedangkan program tradisi pesantren yang diimplementasikan melalui pengintegrasian manajemen dan program sekolah diharapkan menghasilkan peserta didik yang tafaquh fiddin, mandiri, disiplin, menguasai ilmu agama, dan saleh.



Gambar 2 Proses Pembentukan Akhlakul Karimah

Sinergitas antara visi dan misi sekolah dengan desain tradisi pesantren, menghasilkan program yang signifikan. Hal ini bisa dilihat antara misi sekolah dengan tujuan tradisi kepesantrenan yang akan diimplementasikan saling berkesinambungan. Membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah dalam setiap kehidupannya menjadi tujuan utama dari visi dan desain tradisi pesantren. Dengan basic sekolah yang berbasis pesantren, berada di lingkungan pesantren menjadi bekal utama untuk bisa melanjutkan dan menjalankan visi sekolah. Sebagai lembaga yang mampu menghasilkan peserta didik yang berwawasan islami serta berakhlakul karimah, SMP Darul Ulum 1 Peterongan dengan mengintegrasikan tradisi pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan suatu kebanggaan yang tidak bisa dimiliki oleh alumni sekolah lainnya. Salah satunya yaitu implementasi tradisi pesantren pada aspek toleransi. Sekolah bekerjasama dengan lembaga Luar Negeri dengan menerima volunteer sebagai pengajar di sekolah.

Membentuk akhlakul karimah peserta didik diperlukan adanya suatu sistem yang

mengubungkan antara proses pendidikan di sekolah dengan di pesantren. Meskipun tidak semua peserta didik maupun guru di sekolah adalah ustad di pondok, namun di lembaga sekolah memiliki kurikulum keagamaan dari pengintegrasian kurikulum pondok. Sehingga antara kedua belah pihak bisa saling melengkapi dan berkolaborasi. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai iptek, memiliki ilmu agama dan berakhlakul karimah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya SMP Darul Ulum 1 Peterongan dalam menanamkan tradisi pesantren untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik yaitu dengan menitikberatkan pada seluruh program pesantren yang harus berorientasi pada visi misi sekolah. Adapun pengimplementasian dari 17 tradisi kepesantrenan ini diintegrasikan dengan program kegiatan sekolah yang dapat mendukung tercapainya tujuan.

## **SIMPULAN**

Kultur pesantren di SMP Darul Ulum 1 Peterongan di desain sedemikian rupa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan sekolah yang berorientasi pada tujuan dan terintegrasi dalam manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik menitikberatkan pada bagaimana berakhlakul karimah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Tiga indikator ini merupakan prasyarat ketika peserta didik disebut sebagai manusia yang berakhlakul karimah. Program ini sebagai fondasi spiritual peserta didik, selain memiliki ilmu pengetahuan umum juga memiliki pengetahuan agama yang kuat.

Upaya SMP Darul Ulum 1 Peterongan dalam menanamkan kultur pesantren untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik yaitu dengan menitikberatkan pada seluruh program pesantren yang harus berorientasi pada visi dan misi sekolah, hasil yang dicapai diharapkan peserta didik memiliki watak kesantrian/ religius, peserta didik yang memiliki karakteristik 17 kultur kepesantrenan, paling tidak peserta didik memiliki karakteristik mandiri, disiplin, patuh, dan kesalehan.

Pengimplementasian kultur kepesantrenan menghasilkan peserta didik yang cinta Al-quran dan memelihara budayanya, tafaquh fiddin, mandiri, disiplin, menguasai ilmu agama, dan saleh yang dibingkai akhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. 2018. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 3 (2), hlm.1.
- Alim, M. (2006). Pendidikan Agama Islam. Raja Grafindo. Busahdiar. (2016). Dinamika Pendidikan Di Pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 27(2), 1–12.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/3827>
- Aqib, Zainal, dan Sujak, Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter, (Bandung: Yrama Widya, 2011)
- Busahdiar. (2016). Dinamika Pendidikan Di Pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 27(2), 1–12.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/3827>
- Fauzan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di Smp Puncak Darus Salam Pamekasan. *Empirisma*,  
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.2424>(2), 275–284.
- Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published, 1916),
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juni 2021].
- Masnur, M. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara. Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nata, A. (2005). Filsafat Pendidikan Islam. Gaya Media Pratama. Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*,  
<https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116> 8(1), 89–116.
- Qomar, M. (2003). Pesantren : dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Erlangga. Rahmawati, U. (2018). Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 T ahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 443–466.  
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3490>
- Rahmawati, U. (2018). Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 T ahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 443–466.  
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3490>
- Sanusi, U. (2012). manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan . Oleh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 123–139. Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>
- Tafsir, A. (2006). Filsafat Pendidikan Islami. Rosda.
- Tafsir, A. (2011). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Rosda. 150 *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* Volume 11, Nomor 2, November 2020 P ISSN ; 2087-7064 E ISSN : 2549-7146 Available At :

<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.

Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Raja Grafindo.

Zuhriy, M. S. (2011). Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(November 2011), 287–310.